UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Coffee Community Hub dengan Pendekatan Experience Architecture di Kawasan Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta
Nasywareta Wahyu Nabilah, Ir. Jatmika Adi Suryabrata., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Coffee culture, also known as "ngopi kalcer" among Gen Z, has become a common phenomenon in recent times. Yogyakarta is one of the cities with the most coffee shops in Indonesia, and its people have a high interest in drinking coffee. Coffee production in DIY is also quite high, as it has two local coffee production centers: Menoreh Kulon Progo and Lereng Merapi. However, the community remains focused on consumption without understanding the end-to-end process, so a platform is needed to enhance public understanding of the coffee process through spatial experiences. Considering the high level of social interaction among individuals and communities in Yogyakarta, with its high population density, there is still a lack of platforms for collaboration and interaction. Therefore, a community hub is needed to facilitate community interaction while also increasing literacy about a product that is consumed daily, namely coffee. The primary target audience for this facility is adults aged 18-59 who are highly productive or those who come for relaxation. The experience architecture approach is used to maximize visitors' spatial experiences through varied sensory inputs.

Keywords *: community hub, coffee, experience architecture*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Coffee Community Hub dengan Pendekatan Experience Architecture di Kawasan Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta
Nasywareta Wahyu Nabilah, Ir. Jatmika Adi Suryabrata., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Budaya minum kopi atau biasa disebut *coffee culture,* dengan istilah keren yang biasa disebut "ngopi kalcer" di kalangan Gen Z menjadi fenomena yang sering terlihat beberapa waktu belakangan. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki kedai kopi terbanyak di Indonesia dan masyarakatnya memiliki minat minum kopi yang tinggi. Produksi kopi di DIY juga terbilang tinggi karena memiliki dua pusat produsen kopi lokal yaitu di Menoreh Kulon Progo dan Lereng Merapi. Meski demikian, masyarakat masih terfokus pada kegiatan konsumsi tanpa mengetahui proses dari hulu ke hilirnya, sehingga dibutuhkan sebuah wadah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai proses kopi dengan media pengalaman spasial. Melihat banyaknya interaksi sosial yang terjadi dari individu maupun komunitas yang ada di Yogyakarta, dengan kepadatan penduduk tinggi, wadah untuk berkolaborasi dan berinteraksi masih sangat minim, maka diperlukan *community hub* yang mampu mewadahi komunitas untuk berinteraksi sekaligus dapat meningkatkan literasi mengenai produk yang dikonsumsi sehari-hari yaitu kopi. Sasaran utama fasilitas ini adalah orang dewasa dengan rentang usia 18-59 tahun yang memiliki produktivitas tinggi maupun yang datang untuk relaksasi. Pendekatan *experience architecture* digunakan untuk memaksimalkan pengalaman spasial pengunjung lewat penginderaan yang bervariasi.

Kata kunci : *community hub,* kopi, *experience architecture*